

**KAJIAN KEPEMIMPINAN PELATIH TERHADAP
INTERPRETASI MUSIK
(STUDI KASUS: MARCHING BAND REX MUNDI POMALAA)**

Tesis

Untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan Program Magister Pengkajian Seni



**WESLAY PRADANA LEONARD PADANG
2121393412**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**KAJIAN KEPEMIMPINAN PELATIH TERHADAP INTERPRETASI MUSIK
(STUDI KASUS: MARCHING BAND REX MUNDI POMALAA)**

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Seni
Telah dipertahankan pada tanggal **17 Januari 2025**

Oleh:

**Weslay Pradana Leonard Padang
2121393412**

di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Tim Penguji

Pembimbing Utama

Penguji Ahli

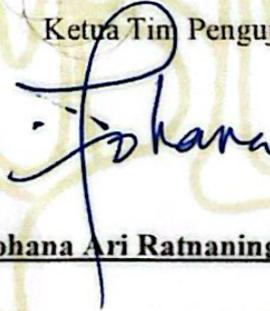


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.



Dr. M. Kholid Arif Rozaq, M.M.

Ketua Tim Penguji,



Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si.

Yogyakarta, **10 FEB**... 2025

Direktur

Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

NIP. 19721023 200212 2001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mangacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian TESIS ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.



Yogyakarta, 2 Januari 2025

Penulis

KAJIAN KEPEMIMPINAN PELATIH TERHADAP INTERPRETASI MUSIK (STUDI KASUS: MARCHING BAND REX MUNDI POMALAA)

Oleh: Wesley Pradana Leonard Padang

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan pelatih dalam membentuk interpretasi musik pada Marching Band Rex Mundi Pomalaa. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana gaya kepemimpinan pelatih, yang bervariasi antara tegas hingga santai, memengaruhi proses latihan, respons anggota, dan pencapaian interpretasi musik pada marching band Rex Mundi. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori gaya kepemimpinan Kurt Lewin, yang menekankan pada pemimpin gaya otoriter, demokratis dan *laissez-faire*, serta teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu untuk mengupas kedalaman dinamika kekuasaan dalam praktik pelatihan terhadap anggota.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, diskusi kelompok terarah (*forum group discussion*) secara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatih memiliki gaya kepemimpinan otoriter menciptakan struktur latihan yang memiliki tujuan disiplin dan terarah, namun terkadang menimbulkan tekanan emosional bagi anggota. Sebaliknya, pelatih dengan gaya santai secara demokratis memberikan ruang eksplorasi kreatif, tetapi memerlukan kontrol tambahan untuk menjaga kedisiplinan. Kombinasi kedua gaya ini terbukti efektif dalam menciptakan interpretasi musik yang kohesif sekaligus membangun ekspresi artistik untuk individu menurut pelatih. Meskipun terdapat kendala pada anggota yang kurang dalam penguasaan hafalan repertoar dan proses latihan yang kurang dalam menguasai interpretasi musik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan pelatih memiliki peran sentral dalam proses interpretasi musik melalui pengaruhnya terhadap kedisiplinan, motivasi dan kreativitas anggota. Studi ini memberikan kontribusi pada literatur kepemimpinan dalam konteks seni musik dan membuka peluang penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pelatih-anggota di berbagai lingkungan musikal.

Kata Kunci: Peran Kepemimpinan, Gaya Kepemimpinan, Marching Band, Interpretasi Musik, Kekerasan Simbolik

**COACH LEADERSHIP STUDY ON MUSIC INTERPRETATION
(CASE STUDY: MARCHING BAND REX MUNDI POMALAA)**

By: Wesley Pradana Leonard Padang

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of coach leadership in shaping music interpretation in the Rex Mundi Pomalaa Marching Band. The main problem raised is how the coach's leadership style, which varies from firm to relaxed, affects the training process, member responses, and the achievement of music interpretation in the Rex Mundi marching band. This study uses Kurt Lewin's leadership style theory approach, which emphasizes authoritarian, democratic and laissez-faire leadership styles, as well as Pierre Bourdieu's symbolic violence theory to explore the depth of power dynamics in training practices for members.

The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through interviews, in-depth focus group discussions (forum group discussions), participatory observation and documentation. The research findings show that coaches with an authoritarian leadership style create a training structure that has disciplined and directed goals, but sometimes causes emotional stress for members. In contrast, coaches with a democratically relaxed style provide space for creative exploration, but require additional control to maintain discipline. The combination of these two styles has proven effective in creating cohesive music interpretation while building artistic expression for individuals according to the coach. Although there are obstacles in members who are less in mastering the memorization of repertoire and the practice process is less in mastering music interpretation.

This study concludes that coach leadership has a central role in the process of music interpretation through its influence on discipline, motivation and creativity of members. This study contributes to the literature on leadership in the context of musical arts and opens up opportunities for further research on coach-member relationships in various musical environments.

Keywords: *Leadership Role, Leadership Style, Marching Band, Music Interpretation, Symbolic Violence*

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur atas selesainya karya tulis ini, tak lupa mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dan kepada pihak yang telah membantu dan mendukung segala proses berjalannya penulisan ini:

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku pembimbing yang telah memberikan dukungan, pengetahuan dan membimbing sampai terselesaikannya karya tulis ini.
2. Bapak Fredy Padang dan Ibu Naomi Buratasik selaku orang tua yang memberikan dukungan dan doa dalam segala proses yang ditempuh oleh penulis.
3. Para narasumber yang telah meluangkan waktu dan membagikan pengalaman melatihnya untuk data dalam karya tulis ini.
4. Para partisipan FGD yang meluangkan waktu dan membagikan pengalaman ketika menjadi anggota marching band.
5. Teman-teman diskusi Aditya Susilo Sakti dan Atika Septiana Laksmi yang memberikan masukan dalam topik karya tulis ini.

Karya tulis ini masih kurang dari kata sempurna, sehingga penulis membuka kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata, semoga karya tulis ini bermanfaat.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	iii
INTISARI.....	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah	8
3. Pertanyaan Penelitian	8
4. Tujuan Penelitian.....	9
5. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN TEORI.....	12
1. Kajian Sumber	12
2. Landasan Teori	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
1. Jenis Penelitian	31
2. Jenis Data.....	31
3. Instrumen Pengumpulan Data	32
4. Lingkungan Penelitian.....	34
5. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN	42
1. Hasil.....	42
2. Analisis	47
3. Pembahasan	58
BAB V PENUTUP.....	63
1. Kesimpulan.....	63
2. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel I. Kerangka Berpikir Penelitian.....	30
Tabel II. Waktu Penelitian	36
Tabel III. Koding I.....	39
Tabel IV. Koding II.....	40
Tabel V. Kategorisasi	41



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dunia musik memberikan banyak contoh kepemimpinan dan kerja sama orang-orang untuk menciptakan prestasi besar di masa perubahan. Dengan demikian, ini merupakan metafora yang berharga bagi individu dalam bisnis saat ini untuk digunakan dalam memahami gaya kepemimpinannya serta memahami dengan lebih baik bagaimana organisasi dapat bekerja lebih efektif untuk menyelesaikan berbagai hal. Musik merupakan kekuatan global yang melampaui bahasa dan geografi yang berbeda. Para eksekutif atau musisi harus menemukan cara untuk berkreasi dan berinovasi untuk menggunakan teknologi baru, menghadapi perubahan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia bagi mereka secara efisien. Musik dan musisi menawarkan wawasan bagi siapa pun untuk belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri, dengan cara seberapa baik mereka mendengarkan, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, menggunakan imajinasi mereka, menciptakan atau memecahkan masalah (Grimonia, 2023).

Segala hal yang perlu kita ketahui tentang kepemimpinan, gaya manajemen dan kecerdasan emosional mungkin sudah pernah ditulis dan dianalisis. Seperti pada penelitian Ariel (2023) mengukur keterampilan generik guru, fasilitas fisik dan kepuasan siswa dengan hasil membuktikan bahwa keterampilan generik guru dan fasilitas fisik mempunyai pengaruh langsung terhadap kepuasan siswa, sementara interaksi siswa tidak terbukti memberikan

pengaruh positif terhadap kepuasan siswa. Selain itu (globalfocusmagazine, 2024) melalui pendekatan sederhana yang diterapkan oleh musisi terkemuka dunia yang memainkan musik jazz dan gaya serupa lainnya, setiap hari memicu inovasi dan mendorong batasan kreatif. Saat mereka memainkan musik, sebagian besar kelompok jazz mengatur diri mereka sendiri, dipandu oleh gaya kepemimpinan yang ringan. Profesional bisnis dapat belajar banyak dari bagaimana jenis musik ini dibentuk. Poin sederhana yang sering kali hilang dalam kerangka kerja peran kepemimpinan ialah bahwa semuanya benar-benar tentang orang dan cara menginspirasi serta memotivasi kelompok-kelompok yang berpotensi tinggi.

Seorang pemimpin adalah seorang penyanyi sekaligus penulis lagu. Pendengar akan terkesan senang ketika mendengarkan sebuah lagu, hal tersebut sama halnya sebagai pemimpin harus pandai dengan kata-kata yang bermakna dan juga bagaimana cara menyampaikannya. Kemudian, seorang pemimpin juga perlu memastikan semua anggota memainkan dalam harmonisasi yang sama, kompak dan berada dalam persepsi yang sama sehingga dapat dimengerti dan diserap secara emosional. Salah satu penyebab sebuah musik berhasil melekat dalam benak ialah karena musik tersebut gampang dicerna, easy listening dan telah berulang kali mendengarnya. Selain itu pemimpin harus dapat melihat dan jeli dalam memilih anggota pemain, hal ini guna untuk mengisi posisi yang tepat untuk mencapai keselarasan harmoni dan menginterpertasikan dengan baik. Pemimpin yang baik akan bisa menanamkan

dan menularkan rasa antusiasme dan komitmen kepada setiap orang (shiftindonesia, 2017).

Menurut Mramusicplace teridentifikasi tiga jenis gaya kepemimpinan ketika dalam kelas musik diantaranya otokratis, juga dikenal sebagai otoriter, demokratis, atau partisipatif, dan laissez-faire, atau lepas tangan. Para pemimpin otokratis mempunyai visi dan program mereka sendiri, dan mengharapkan semua orang untuk sejalan dan menyetujuinya. Pemimpin seperti ini tidak ingin ditanyai, mereka hanya ingin ditaati. Gaya kepemimpinan di kelas ini bekerja paling baik ketika situasinya mendesak atau kacau dan ketika yang dibutuhkan adalah seseorang yang bisa menguasai kelas dan membuat keputusan yang cepat dan efektif. Hal ini juga sangat diperlukan dalam keadaan darurat, seperti evakuasi atau latihan darurat. Pemimpin otokratis akan mencapai kesuksesan berkelanjutan jika tindakan mereka menghasilkan hasil yang diinginkan, yang memberikan kepuasan, pengakuan, atau kebanggaan bagi mereka yang dipimpin (mramusicplace, 2022).

Faktor gaya kepemimpinan seorang pelatih, biasanya terdapat pada lingkup pendidikan. Kepemimpinan bersifat otoriter yang tak disadari tersusun rapi dengan kedok pelatihan kepemimpinan. Melansir dari (kompasiana.com, 2015) seringkali menemui organisasi ekstrakurikuler di sekolah, yang sedang menjaring anggota baru dan mengadakan pengedaran, hampir selalu memasukkan agenda '*pressing*' di mana senior memperlakukan juniornya dengan keras dan kasar, memberi hukuman fisik, memaki dan berteriak, dengan alasan untuk membentuk mental yang kuat, disiplin dan tertib. Tujuan dari pola

pembelajaran tersebut, alih-alih membentuk mental siswa yang lebih baik, namun justru faktanya tidak ada perbaikan signifikan dalam hal kedisiplinan atau prestasi siswa. Kekerasan di lingkungan akademik bukanlah hal yang baru, melainkan sudah ada sejak lama, mendarah daging dan menjadi tradisi.

Berbicara mengenai kedisiplinan, terdapat fenomena bahwa melalui hobi bermusik, seni gerak, seni rupa dan berkesenian lain itu dapat menanamkan kedisiplinan. Sebagai contoh marching band, pada instrumen perkusi terdapat harmoni, melodi, irama, tempo dan vokal. Irama atau ritme pada marching band merupakan panjang-pendek dan tinggi-rendahnya sebuah nada yang membentuk melodi tertentu. Satu grup drum band akan berirama bagus apabila masing-masing pemukul memukul sesuai notasi yang tertulis. Di sini terlihat, kedisiplin memukul instrumen musik. Apabila tempo, irama, melodi, vokal dan irama bisa dilakukan sesuai dengan catatan lagu maka akan terjadi harmonisasi. Harmonisasi akan tercapai apabila masing-masing pemain memukul secara disiplin sesuai catatan lagu. Sehingga dapat disimpulkan secara sadar maupun tidak, musik dapat melatih kedisiplinan (kompasiana.com, 2022).

Marching band menyediakan manfaat kardiovaskular, meningkatkan koordinasi dan memupuk kerjasama tim dan tanggung jawab keterampilan. Kegiatan ini menawarkan pengembangan keterampilan musik berkelanjutan dan meningkatkan dedikasi dan gairah terhadap musik. Perpaduan antara kemahiran musik, tuntutan fisik, kerja tim, dan manajemen waktu dalam marching band menjadikannya bermanfaat sekaligus menuntut bagi siswa. Secara keseluruhan, marching band menawarkan banyak manfaat seperti

kebugaran jasmani, kemampuan bekerjasama dan perkembangan musik. Penting bagi individu untuk mempertimbangkan dengan cermat pro dan kontra sebelum melakukan aktivitas yang menuntut ini (ide.educationalwave.com, 2024).

Selain itu, terdapat fenomena lain (evanvandoren.com, 2024) yang membahas mengenai pentingnya kerjasama tim dan disiplin dalam marching band. Siswa harus bekerja sama secara kompak, saling mengandalkan untuk menciptakan penampilan yang sinkron dan harmonis. Mereka belajar untuk mendengarkan satu sama lain, menyesuaikan gerakan dan musikalitas mereka berdasarkan kebutuhan ansambel dan saling mendukung selama proses latihan dan penampilan. Lebih jauh lagi, disiplin merupakan aspek mendasar dari marching band. Sinkronisasi gerakan, menjaga ketepatan dan mengikuti arahan konduktor membutuhkan tingkat disiplin yang tinggi. Siswa belajar untuk tepat waktu, penuh perhatian dan berkomitmen, kualitas yang berkontribusi pada keberhasilan mereka secara keseluruhan dalam bidang akademis dan bidang kehidupan lainnya. Disiplin yang dipupuk dalam marching band membantu siswa mengembangkan etos kerja yang kuat, yang dapat berdampak positif pada kinerja akademis mereka. Tingkat disiplin dan kerja sama tim ini mempersiapkan siswa untuk tuntutan lingkungan akademis, di mana kolaborasi dan komunikasi yang efektif sangat penting untuk mencapai keberhasilan.

Marching band dikenal dengan kerja sama, kekompakan dan permainan instrumen yang dimainkan. Ketika memainkan lagu menggunakan instrumen musik, hal yang penting untuk dilakukan adalah interpretasi musikal arti

singkatnya penceritaan. Dalam sebuah cerita ada karakter dalam musik dan ada tema. Kemudian dalam sebuah cerita, ada perkembangan dalam bermusik, ada variasi pada tema, ornamen dan ketegangan harmonis. Ketika memainkan sebuah karya solo, seorang pemain musik seolah menjadi narator yang menceritakan kisah tersebut. Sedangkan ketika bermain bersama dengan pemain musik lain, masing-masing dari kita menyerupai dengan seorang aktor di atas panggung (key-notes, 2024).

Pada penelitian ini akan berfokus pada salah satu ekstrakurikuler Marching Band yang berada pada Pomalaa, Sulawesi Tenggara. Marching Band Rex Mundi adalah kelompok marching band yang di bentuk pada 25 Juli 2009 yang didirikan oleh pihak sekolah SMP Katolik Rex Mundi Pomalaa yang pada awalnya dibentuk untuk memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia pada tahun tersebut. Setelah terbentuk, selain memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia, kelompok ini juga aktif dalam beberapa kompetisi/ lomba marching band di Pomalaa. Marching Band Rex Mundi juga memiliki visi untuk mengembangkan bakat siswa di bidang musik, khususnya musik marching band. Kemudian Marching Band Rex Mundi ini juga dijadikan salah satu mata pelajaran ekstrakurikuler oleh pihak sekolah pada tahun 2021 hingga berjalan sampai saat ini, dan menariknya seluruh siswa/i wajib mengikuti.

Seni seperti musik memiliki aspek objektif dan subjektif, dan pembagian di antara keduanya tidak selalu hitam dan putih. Aturan komposisi dan permainan berada di ujung spektrum yang objektif. Beberapa aturan ditulis secara eksplisit, sementara yang lain tersirat. Baik eksplisit atau implisit, aturan-

aturan ini objektif dalam dirinya sendiri, tetapi apa yang dimaksudnya subjektif. Misalnya, forte lebih keras daripada piano. Seberapa keras itu subjektif. Allegro lebih cepat daripada adagio. Seberapa cepat itu subjektif. Aksen berarti menekankan nada secara dinamis. Seberapa keras kita memainkan nada itu, dan bagaimana kita menekannya, bersifat subjektif. Apakah kita mengambil sedikit waktu sebelum atau sesudah nada beraksen? Apakah kita memainkan nada di sekitarnya dengan lembut untuk memfokuskan perhatian pada nada beraksen?

Berdasarkan berbagai perspektif dan contoh yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan dalam konteks seni, khususnya dalam Marching Band, sangat memengaruhi interpretasi dan kualitas musik yang dihasilkan oleh anggotanya. Pemimpin yang baik tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menginspirasi dan mendukung interpretasi musikal anggota band untuk mencapai harmoni dan keselarasan yang optimal. Di sisi lain, kepemimpinan yang otoriter atau cenderung menekan dapat membatasi kreativitas dan kebebasan interpretasi anggota, yang pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap performa keseluruhan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana peran kepemimpinan pelatih dalam Marching Band mempengaruhi kebebasan interpretasi musik anggotanya, dan bagaimana hal tersebut dapat berdampak pada kualitas hasil akhir dari penampilan musik yang dibawakan. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus untuk mengkaji peran kepemimpinan pelatih terhadap interpretasi musik dalam konteks Marching

Band, dengan tujuan untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara disiplin dan kreativitas dalam proses pelatihan dan performa musik.

2. Rumusan Masalah

Peran kepemimpinan pelatih dalam sebuah Marching Band sangat krusial dalam membentuk interpretasi musik para anggotanya. Sebagai pemimpin, pelatih tidak hanya berfungsi sebagai pengarah latihan, tetapi juga sebagai pembentuk dinamika kelompok, mediator hubungan antar anggota, serta penentu visi dan tujuan musikal kelompok tersebut. Marching Band Rex Mundi Pomalaa, sebagai salah satu kelompok seni menghadapi permasalahan dalam kepemimpinan, sehingga interpretasi permainan musik oleh anggota tim terbatas kreativitasnya dan kurang memiliki kebebasan berekspresi.

3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran kepemimpinan pelatih dalam mengolah interpretasi musik pada pemain marching band Rex Mundi Pomalaa?
2. Apa respons anggota marching band Rex Mundi Pomalaa terhadap peran kepemimpinan pelatih dalam menginterpretasikan musik?
3. Mengapa peran kepemimpinan pelatih mempengaruhi interpretasi musik pada marching band Rex Mundi Pomalaa?

4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran kepemimpinan pelatih dalam mengolah interpretasi musik pada pemain marching band Rex Mundi Pomalaa.
2. Mengidentifikasi dan mengetahui respons anggota marching band Rex Mundi Pomalaa terhadap peran kepemimpinan pelatih dalam menginterpretasikan musik.
3. Mengidentifikasi peran kepemimpinan pelatih yang mempengaruhi interpretasi musik pada marching band Rex Mundi Pomalaa.

5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori kepemimpinan dalam konteks musik, khususnya dalam lingkungan marching band. Selain itu, dapat memperkaya literatur tentang kepemimpinan dan interpretasi musik dalam ensemble yang terstruktur ketat seperti marching band.
 - b. Penelitian ini juga akan mengaplikasikan teori kekerasan simbolik dalam konteks seni musik, menunjukkan bagaimana kepemimpinan dapat secara halus mempengaruhi kebebasan artistik dan ekspresi musikal para anggota marching band.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pelatih marching band dalam memahami dampak peran kepemimpinan mereka terhadap interpretasi musik anggota. Sehingga dapat menerapkan strategi kepemimpinan yang lebih inklusif dan mendukung kreativitas musikal, menghindari praktik yang bisa berujung pada kekerasan simbolik.
- b. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi interpretasi musik, pelatih dan anggota marching band dapat bekerja sama untuk meningkatkan kualitas interpretasi musikal mereka, menciptakan pertunjukan yang lebih dinamis.
- c. Penelitian ini akan meningkatkan kesadaran di kalangan pelatih dan anggota marching band tentang bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang mungkin terjadi dalam proses pelatihan, serta dampaknya terhadap kebebasan interpretasi dan ekspresi individu.

3. Manfaat Sosial

- a. Penelitian ini dapat mendorong pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya kepemimpinan yang humanis dan berorientasi pada pengembangan individu dalam lingkungan seni, yang pada

gilirannya dapat menciptakan budaya pelatihan yang lebih sehat dan produktif.

- b. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan praktik musik di daerah tersebut, termasuk bagaimana menciptakan lingkungan musik yang kondusif untuk perkembangan artistik.

